

SKRIPSI 46

**PERAN ELEMEN ARSITEKTURAL
TERHADAP PEMBENTUKAN *SOUNDSCAPE*
PADA TAMAN LAPANGAN BANTENG
JAKARTA**



**NAMA : AGATHA PUTRI NADYA
NPM : 2015420010**

PEMBIMBING: RONI SUGIARTO, ST., MT.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2019**

SKRIPSI 46

**PERAN ELEMEN ARSITEKTURAL
TERHADAP PEMBENTUKAN *SOUNDSCAPE*
PADA TAMAN LAPANGAN BANTENG
JAKARTA**



**NAMA : AGATHA PUTRI NADYA
NPM : 2015420010**

PEMBIMBING:

RONI SUGIARTO, ST., MT.

**PENGUJI :
IR. FX BUDIWIDODO PANGARSO, MSP.
DR. BACHTIAR FAUZI, MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agatha Putri Nadya

NPM : 2015420010

Alamat : Jl. Ranca Bentang 1 No. 10A, Cidadap, Bandung, Jawa Barat

Judul Skripsi : Peran Elemen Arsitektural terhadap Pembentukan *Soundscape* Taman Lapangan Banteng Jakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2019


(.....)

Agatha Putri Nadya

Abstrak

PERAN ELEMEN ARSITEKTURAL TERHADAP PEMBENTUKAN *SOUNDSCAPE* PADA TAMAN LAPANGAN BANTENG JAKARTA

Oleh
Agatha Putri Nadya
NPM: 2015420010

Salah satu faktor pembentuk *soundscape* Taman Lapangan Banteng adalah bagaimana peran elemen arsitektural dalam membentuk ruangnya. Dengan fungsi pertunjukan air mancur yang digelar setiap akhir pekan di tengah kawasan *landmark* Jakarta yang memiliki karakter suara yang khas, pengalaman audial di ruang terbuka publik Taman Lapangan Banteng adalah hal yang esensial. Seringkali pengalaman ruang secara audial di ruang terbuka publik kurang menjadi perhatian bahkan diabaikan dibandingkan dengan pengalaman ruang secara visual, padahal pengalaman ruang sebenarnya merupakan pengalaman ruang multi-indra. Selain melalui bentuk yang kita lihat dan bunyi yang kita dengar, pengalaman ruang tercipta dari bentuk yang kita dengar dan bunyi yang kita lihat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran elemen-elemen arsitektural pada Taman Lapangan Banteng Jakarta terhadap pembentukan *soundscape* di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, serta dari kuesioner dan wawancara. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan ruang terbuka publik, *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape* dan akustik dalam arsitektur.

Soundmark kawasan yang mempengaruhi *soundscape* Taman Lapangan Banteng adalah suara *speaker* Masjid Istiqlal dan suara lonceng Gereja Katedral. Suara pertunjukan menjadi *soundmark* dalam kawasan dalam Taman Lapangan Banteng saja. Elemen-elemen arsitektural dalam zona hutan kota, zona lapangan olahraga, dan zona utama Taman Lapangan Banteng telah berhasil menciptakan *soundscape* yang sesuai dalam zona utama, dimana pertunjukan air mancur digelar setiap akhir pekan. Zona lapangan olah raga dan zona hutan kota memberi jarak yang cukup bagi zona utama, tempat pertunjukan air mancur, dari sumber suara bising sehingga suara-suara dari luar Taman Lapangan Banteng tidak mengganggu pertunjukan, begitupun sebaliknya. Namun, zona olahraga dan zona hutan kota Taman Lapangan Banteng masih membutuhkan penanganan bising / *unwanted sound* yang lebih baik agar kualitas pengalaman *soundscape* Taman Lapangan Banteng menjadi lebih optimal di semua zona.

Penelitian ini membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang memperdalam peran setiap elemen terhadap pembentukan *soundscape*. Selain itu, penelitian ini di harapkan bermanfaat juga membuka wawasan dalam hal pembentukan suasana ruang terbuka publik melalui *soundscape*, dan memperluas referensi tentang elemen-elemen arsitektural yang berperan menciptakan suasana *soundscape* yang baik dalam ruang terbuka publik.

Kata-kata kunci: *soundscape*, elemen arsitektural, taman kota

Abstract

THE ROLE OF ARCHITECTURAL ELEMENTS ON THE FORMATION OF SOUNDSCAPE IN TAMAN LAPANGAN BANTENG JAKARTA

by

Agatha Putri Nadya

NPM: 2015420010

One of the soundscape forming factors in Taman Lapangan Banteng is how its architectural elements form its space. With water dancing fountain show held every weekend in the midst of unique sound characteristic of Jakarta's landmark area, auditory experience in this public open space becomes essential. Oftentimes, designers pay less attention to auditory experience than visual experience in public open space, whereas space experience is actually a multi-sensory experience. Apart from the form we see and the sound we hear, the experience of space is created by the form we hear and the sound we see.

This research aimed to identify and discover the role of architectural elements in Taman Lapangan Banteng Jakarta on the formation of its soundscape. Qualitative method used in this research, the data obtained through literature study, direct observation, questionnaire, and interviews. Descriptive analysis done according to theories related to: public open space, intentions in architecture, perception, soundscape, and acoustic in architecture.

Soundmarks from surrounding area affecting soundscape in Taman Lapangan Banteng are Istiqlal Mosque's speaker and Jakarta Cathedral's bell. The water dancing show sound becomes a soundmark inside Taman Lapangan Banteng Jakarta. Architectural elements in the city forest zone, the sports zone, and the main zone manage to create appropriate soundscape for the main zone where the dancing water fountain show held every weekend. The city forest zone and the sports zone gave the main zone enough distance from the unwanted sound, as of the sounds from the outside don't disturb the show and vice versa. None the less, these two zones still need architectural elements that act as barrier or filter to reduce unwanted sound and increase the quality of the space experience in all areas in Taman Lapangan Banteng.

This research open the opportunity for further research which deepens the role of each architectural element in the formation of its soundscape. In addition, this research is expected to be useful to widen designer insight in terms of the formation of public open space experience through soundscape, and broadens the references to architectural elements that play a role in creating a good atmosphere of soundscape in public open spaces.

Keywords: *soundscape, architectural elements, city park*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Dosen pembimbing, Bapak Roni Sugiarto, S.T., M.T., atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
2. Dosen penguji Bapak Ir. Fx Budiwidodo Pangarso, MSP. dan Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzi, M.T., atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
3. Orang tua yang telah mendukung, membiayai, menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
4. Han Awal & Partners Architects, atas kesediaannya melengkapi data yang dibutuhkan untuk skripsi ini
5. Teman-teman atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan skripsi ini.

Bandung, 9 Mei 2019

Agatha Putri Nadya

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1. Ruang Lingkup Teori.....	4
1.5.2. Ruang Lingkup Objek.....	7
1.6. Kerangka.....	12
1.6.1. Kerangka Penelitian.....	12
1.6.2. Kerangka Konseptual.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	14
1.7.1. Jenis Penelitian.....	14
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	14
1.7.3. Populasi dan Sampel.....	14
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7.5. Data yang Diperlukan.....	15
1.7.6. Alat Pengambilan Data.....	16
1.7.7. Tahap Analisis Data.....	16
1.8. Sistematika Penulisan.....	16
BAB 2 TEORI ARSITEKTURAL DAN AUDIAL.....	19
2.1. Teori Tentang Ruang Terbuka Publik.....	19

2.1.1.	Apa itu Ruang Terbuka Publik.....	19
2.1.2.	Teknik Perancangan Ruang Terbuka Publik.....	19
2.2.	Teori <i>Intentions in Architecture</i>	24
2.3.	Teori Persepsi.....	25
2.3.1.	Pengaruh Alat Indera Manusia.....	26
2.4.	Teori Akustik	28
2.4.1.	Akustik pada Ruang Terbuka	30
2.4.2.	Material Akustik.....	30
2.5.	Teori <i>Soundscape</i>	32
2.6.	Kerangka Teori	36
BAB 3 IDENTIFIKASI SUMBER SUARA DAN ELEMEN ARSITEKTURAL		
TAMAN LAPANGAN BANTENG JAKARTA		37
3.1.	Sejarah dan Perkembangan Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	37
3.2.	Data Umum Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	40
3.3.	Aktivitas Pengunjung Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	43
3.4.	Data Suara Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	46
3.5.	Elemen Arsitektural Taman Lapangan Banteng Jakarta	59
3.5.1.	Elemen Arsitektural di Zona Monumen dan Amphiteater Taman Lapangan Banteng Jakarta (di Titik Observasi M1-M6).....	60
3.5.2.	Elemen Arsitektural di Zona Hutan Kota Taman Lapangan Banteng Jakarta (di Titik Observasi H1,H2,H3)	67
3.5.3.	Elemen Arsitektural di Zona Lapangan Olahraga Taman Lapangan Banteng Jakarta (di Titik Observasi L1,L2,L3)	70
BAB 4 PERAN ELEMEN ARSITEKTURAL TERHADAP PEMBENTUKAN		
<i>SOUNDSCAPE</i> TAMAN LAPANGAN BANTENG JAKARTA.....		75
4.1.	Karakteristik Suara Taman Lapangan Banteng.....	75
4.1.1.	Suara Lingkungan yang Mempengaruhi <i>Soundscape</i> Taman Lapangan Banteng Jakarta	75
4.1.2.	Suara dalam Taman Lapangan Banteng.....	82
4.2.	Penilaian Pengalaman Audial Berdasarkan Persepsi Pengunjung Taman Lapangan Banteng Jakarta	84

4.3. Peran Elemen Arsitektural terhadap Pembentukan <i>Soundscape</i> Taman Lapangan Banteng Jakarta	93
4.3.1. Peran Elemen Bidang Horizontal (<i>Base Plane</i>).....	93
4.3.2. Peran Elemen Bidang Vertikal (<i>Vertical Plane</i>).....	98
BAB 5 KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN.....	113
5.1. Kesimpulan	113
5.1.1. Bagaimana pengalaman <i>soundscape</i> Taman Lapangan Banteng Jakarta?	113
5.1.2. Bagaimana peran elemen arsitektural Taman Lapangan Banteng Jakarta membentuk <i>soundscape</i> ?.....	114
5.2. Pemikiran Berkelanjutan.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.5.1 Lokasi Objek di tengah Kawasan <i>Landmark</i> Sumber: maps.google.com	7
Gambar 1.5.2. Pembagian Zona dalam Taman Lapangan Banteng.....	8
Gambar 1.5.3 Pintu masuk utama Taman Lapangan Banteng.....	9
Gambar 1.5.4. Pintu masuk sekunder Taman Lapangan Banteng	9
Gambar 1.5.5. Zona utama Taman Lapangan Banteng sumber: dokumen PT. <i>Han Awal & Partners Architect</i>	10
Gambar 1.5.6 Pertunjukan air mancur menari Taman Lapangan Banteng sumber: google.com.....	10
Gambar 1.5.7 Titik pengukuran dalam tiga zona Taman Lapangan Banteng Sumber:maps. google.com.....	11
Gambar 1.6.1 Diagram Kerangka Penelitian	12
Gambar 1.6.2 Kerangka Konseptual.....	13
Gambar 2.1.1. bidang horizontal dapat berupa bidang dasar, bidang dasar yang dinaikkan, bidang dasar yang diturunkan, atau bidang atas sumber: (Ching, 1979).....	21
Gambar 2.1.2. Variasi Bidang Vertikal menurut Ching (kiri), menurut Ashihara (kanan) Sumber: (Ching, 1979) (kiri), (Ashihara, 1981) (kanan)	22
Gambar 2.1.3 Unsur vertikal membentuk suasana keterlingkupan Sumber: (Ashihara, 1981)	23
Gambar 2.1.4 Perbandingan jarak massa bangunan dengan tinggi bangunan menentukan suasana keterlingkupan ruang.....	23
Gambar 2.1.5 Kualitas ruang ruang yang terbentuk dengan adanya objek di ujung sebuah aksis	24
Gambar 2.1.6 Hirarki ruang luar.....	24
Gambar 2.4.1. Dalam kota-kota dan ruang-ruang bersejarah, pengalaman akustik menciptakan dan memperkaya pengalaman visual. Sumber: google.com.....	28
Gambar 2.6.1 Kerangka Teori	36
Gambar 3.1.1 Lapangan Singa Sumber: dokumen <i>Han Awal & Partners Architect</i>	37
Gambar 3.1.2 Monumen Pembebasan Irian Barat pada saat peresmian dan selama era pemerintahan Soekarno Sumber: dokumen <i>Han Awal & Partners Architect</i>	38

Gambar 3.1.3 Lapangan Banteng sebagai terminal angkutan umum Sumber: google.com.....	39
Gambar 3.1.4 Sejarah Taman Lapangan Banteng Sumber: dokumen <i>Han Awal & Partners Architect</i>	39
Gambar 3.2.1 Peta kawasan Taman Lapangan Banteng Sumber: maps.google.com	41
Gambar 3.2.2 Potongan Utara-Selatan Kawasan Taman Lapangan Banteng	41
Gambar 3.2.3 Potongan Barat-Timur Kawasan Taman Lapangan Banteng	41
Gambar 3.2.4 Zonasi Taman Lapangan Banteng.....	42
Gambar 3.2.5 Pintu masuk utama Taman Lapangan Banteng	42
Gambar 3.2.6 Pintu masuk sekunder Taman Lapangan Banteng	42
Gambar 3.3.1 <i>Aerial view</i> zona utama Taman Lapangan Banteng Sumber: google.com.....	44
Gambar 3.3.2 Diagram Asal Kota Pengunjung Taman Lapangan Banteng.....	44
Gambar 3.3.3 Diagram Jenis Kelamin Pengunjung Taman Lapangan Banteng	44
Gambar 3.3.4 Diagram Range Usia Pengunjung Taman Lapangan Banteng	45
Gambar 3.3.5 Diagram Pekerjaan Pengunjung Taman Lapangan Banteng	45
Gambar 3.3.6 Diagram Aktivitas Pengunjung Taman Lapangan Banteng	45
Gambar 3.4.1 Diagram Suara yang Didengar Menurut Pengunjung Taman Lapangan Banteng.....	47
Gambar 3.4.2 Diagram Suara yang Dominan Menurut Pengunjung Taman Lapangan BantengTaman Lapangan Banteng.....	47
Gambar 3.4.3 Titik ukur kuat suara Taman Lapangan Banteng Jakarta	52
Gambar 3.4.4 Letak <i>speaker</i> pertunjukan air mancur Taman Lapangan Banteng ..	56
Gambar 3.5.1 Titik Observasi Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	59
Gambar 3.5.2 Elemen <i>base plane softscape</i> : hamparan rumput pinto.	60
Gambar 3.5.3 Elemen <i>base plane hardscape</i> : perkerasan beton ekspos.....	60
Gambar 3.5.4 Elemen <i>base plane softscape</i> : hamparan rumput gajah.....	61
Gambar 3.5.5 Elemen <i>vertical plane softscape</i> : pohon angkana sisi utara (kiri), pohon angkana sisi selatan (kanan)	61
Gambar 3.5.6 Elemen <i>vertical plane hardscape</i> : pagar kawat besi.....	61
Gambar 3.5.7 Elemen <i>base plane hardscape</i> dan <i>vertical hardscape</i> trotoar yang mengelilingi Taman Lapangan Banteng	62
Gambar 3.5.8 Amphiteater Taman Lapangan Banteng Jakarta (M3 – M2).....	63

Gambar 3.5.9 Elemen arsitektural amphiteater dan materialnya.....	63
Gambar 3.5.10 Pohon pulau di void-void amphiteater Taman Lapangan Banteng.	63
Gambar 3.5.11 Sirkulasi dan bench bagian paling atas amphiteater	64
Gambar 3.5.12 Elemen <i>base plane aquascape</i> : air kolam air mancur utama Taman Lapangan Banteng	64
Gambar 3.5.13 Panorama <i>aquascape</i> : kolam air mancur utama Taman Lapangan Banteng	65
Gambar 3.5.14 Elemen arsitektural & material Monumen Pembebasan Irian Barat	65
Gambar 3.5.15 Monumen Pembebasan Irian Barat.....	66
Gambar 3.5.16 Massa penunjang sebagai penyeimbang komposisi massa zona utama.....	66
Gambar 3.5.17 Panorama zona hutan kota Taman Lapangan Banteng dari titik H3	67
Gambar 3.5.18 Elemen vertikal zona hutan kota: pohon palem.....	68
Gambar 3.5.19 Elemen bidang horizontal zona hutan kota: hamparan rumput pinto	68
Gambar 3.5.20 Elemen bidang horizontal zona hutan kota: perkerasan beton ekspos	68
Gambar 3.5.21 Berbagai jenis pohon berkayu di zona hutan kota Taman Lapangan Banteng Jakarta.....	69
Gambar 3.5.22 <i>Street furniture</i> : tempat sampah, lampu taman, bangku taman, <i>signage</i>	69
Gambar 3.5.23 Elemen <i>aquascape</i> zona hutan kota: air mancur kecil.....	70
Gambar 3.5.24 Elemen bidang di titik L1	70
Gambar 3.5.25 Panorama zona lapangan olahraga bagian Barat (L1).....	71
Gambar 3.5.26 <i>Aerial view</i> pintu masuk Utara (titik pengamatan L2) sumber: dokumen PT <i>Han Awal & Partners Architect</i>	71
Gambar 3.5.27 Pintu masuk utara ditutupi pagar (di ujung utara) dan lembaran seng (di ujung selatan)	72
Gambar 3.5.28 Sirkulasi pintu masuk utara.....	72
Gambar 3.5.29 Panorama zona lapangan olahraga bagian Timur (titik pengamatan L3) dilihat dari titik pengamatan L2	73
Gambar 3.5.30 Massa Kantor Pengola Lapangan Olahraga (L3).....	73

Gambar 3.5.31 Massa kantor pengelola/amphiteater pada zona lapangan olahraga (L3).....	73
Gambar 4.1.1 Suara Aktivitas Kantor (07.00-17.00 WIB Senin-Jumat)	76
Gambar 4.1.2 Suara Aktivitas Sekolah St.Ursula (07.00-13.30 WIB Senin-Sabtu)	76
Gambar 4.1.3 Suara Lonceng Gereja Katedral	76
Gambar 4.1.4 Suara <i>speaker</i> Masjid Istiqlal	76
Gambar 4.1.5 Suara Aktivitas Hotel Borobudur.....	76
Gambar 4.1.6 Suara Lalu Lintas (Kendaraan Melintas / Klakson / Sirine)	76
Gambar 4.1.7 Pemetaan Suara Lingkungan pada Hari Biasa (17.00-19.30 WIB)..	79
Gambar 4.1.8 Pemetaan Suara Lingkungan pada Hari Sabtu (17.00-18.30 WIB) ..	80
Gambar 4.1.9 Pemetaan Suara Lingkungan pada Hari Sabtu saat pertunjukan (18.30-19.30 WIB).....	81
Gambar 4.1.10 Pemetaan Suara Lingkungan pada Hari Minggu pagi (07.00-09.00 WIB).....	82
Gambar 4.1.11. Suara <i>speaker</i> pertunjukan menjadi <i>soundmark</i> dalam Taman Lapangan Banteng.....	83
Gambar 4.2.1 Suara yang dominan menurut pengunjung	85
Gambar 4.2.2 Penilaian pengunjung terhadap suara manusia berbicara.....	85
Gambar 4.2.3 Penilaian pengunjung terhadap suara anak-anak	86
Gambar 4.2.4 Penilaian pengunjung terhadap suara <i>speaker</i> masjid.....	86
Gambar 4.2.5 Penilaian pengunjung terhadap suara lonceng gereja katedral.....	87
Gambar 4.2.6 Penilaian pengunjung terhadap suara pertunjukan air mancur.....	88
Gambar 4.2.7 Penilaian pengunjung terhadap suara terpaan angin pada daun	88
Gambar 4.2.8 Penilaian pengunjung terhadap suara air mancur.....	89
Gambar 4.2.9 Penilaian pengunjung terhadap suara burung.....	89
Gambar 4.2.10 Penilaian pengunjung terhadap suara klakson / sirine.....	90
Gambar 4.2.11 Penilaian pengunjung terhadap suara kendaraan melintas	90
Gambar 4.2.12 Pengunjung merasa relax	91
Gambar 4.2.13 Pengunjung merasa senang	91
Gambar 4.2.14 Pengunjung merasa nyaman.....	91
Gambar 4.2.15 Pengunjung merasa dapat berinteraksi dengan orang lain	91
Gambar 4.2.16 Pengunjung merasa dapat menikmati alam di tengah kota	91
Gambar 4.2.17 Pengunjung merasa kecewa	91
Gambar 4.2.18 Pengunjung merasa tertekan	92

Gambar 4.2.19 Suara yang mempengaruhi <i>soundscape</i> Taman Lapangan Banteng	92
Gambar 4.3.1 Beton ekspos berperan sebagai <i>filter</i> suara	94
Gambar 4.3.2 Batu alam berperan sebagai <i>connector</i> suara	94
Gambar 4.3.3 Conblock berperan sebagai <i>filter</i> suara	94
Gambar 4.3.4 Letak rumput pinto sebagai elemen bidang horizontal	95
Gambar 4.3.5 Rumput pinto sebagai <i>filter</i> suara dari dalam ke luar di M1&M5 ...	95
Gambar 4.3.6 Rumput pinto sebagai <i>filter</i> suara dari luar ke dalam di M1&M5 ...	96
Gambar 4.3.7 Letak rumput gajah sebagai elemen bidang horizontal	96
Gambar 4.3.8 Rumput gajah sebagai <i>filter</i> suara dari luar ke dalam	97
Gambar 4.3.9 Rumput gajah sebagai <i>filter</i> suara dari dalam ke luar	97
Gambar 4.3.10 Permukaan air kolam tenang sebagai <i>connector</i> suara memantulkan suara secara teratur	97
Gambar 4.3.11 Permukaan air kolam tenang sebagai <i>connector</i> suara memantulkan suara secara acak	97
Gambar 4.3.12 Pohon angkana sebagai elemen vertikal	98
Gambar 4.3.13 Batang pohon angkana tidak menyerap, memantulkan, ataupun memblokir suara	99
Gambar 4.3.14 Rimbunan daun pohon angkana sebagai <i>filter</i>	99
Gambar 4.3.15 Titik M3 berada pada aksis Utara Selatan	100
Gambar 4.3.16 Tidak adanya peran rimbunan pohon hutan kota sebagai <i>filter</i> di M3	100
Gambar 4.3.17 Peran rimbunan pohon hutan kota sebagai <i>filter</i> suara pada M2 & M4	101
Gambar 4.3.18 Pagar kawat sebagai <i>connector</i> suara	101
Gambar 4.3.19 Pagar beton-baja ini berperan sebagai <i>connector</i> suara luar ke dalam	102
Gambar 4.3.20 Pagar beton-baja ini berperan sebagai <i>connector</i> suara dalam ke luar	102
Gambar 4.3.21 Massa Monumen sebagai <i>connector</i> suara	103
Gambar 4.3.22 Amphiteater sebagai <i>barrier</i> suara	103
Gambar 4.3.23 Massa penunjang sebagai <i>filter/barrier</i>	104
Gambar 4.3.24 Kantor pengelola/amphiteater lapangan olahraga sebagai <i>barrier</i>	104

Gambar 4.3.25 Peran elemen arsitektural M1 dan M5	106
Gambar 4.3.26 Peran elemen pada zona utama M2, M3, M4, M6	107
Gambar 4.3.27 Peran monumen sebagai elemen vertikal di zona utama.....	108
Gambar 4.3.28 Peran elemen arsitektural pada zona hutan kota H1, H2, H3.....	109
Gambar 4.3.29 Peran elemen arsitektural dalam zona lapangan olahraga L1, L2, L3	111
Gambar 4.3.30 Zona hutan kota dan zona lapangan olah raga sebagai <i>buffer</i> zona utama.....	112
Gambar 4.3.31 Potongan utara-selatan kawasan Taman Lapangan Banteng	112
Gambar 4.3.32 Potongan barat-timur kawasan Taman Lapangan Banteng.....	112

DAFTAR TABEL GRAFIK

Tabel Grafik 3.4.1 Tabel Grafik Kuat Suara pada Hari Jumat	53
Tabel Grafik 3.4.2 Tabel Grafik Kuat Suara pada Hari Sabtu.....	54
Tabel Grafik 3.4.3 Tabel Grafik Kuat Suara pada Hari Sabtu.....	55
Tabel Grafik 3.4.4 Kuat Suara pada Hari Minggu.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden Kuesioner Penelitian	120
Lampiran 2. Data Aktivitas Pengunjung Berdasarkan Jawaban Kuesioner Penelitian	121
Lampiran 3. Data Suara Taman Lapangan Banteng Jakarta Berdasarkan Jawaban Kuesioner Penelitian	122
Lampiran 4. Penilaian Pengunjung terhadap Suara Berdasarkan Jawaban Kuesioner Penelitian	123
Lampiran 5. Penilaian Pengunjung terhadap Suara Berdasarkan Jawaban Kuesioner Penelitian	124
Lampiran 6. Suasana Taman Lapangan Banteng yang Dirasakan Responden Kuesioner Penelitian	125
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian Halaman 1	126
Lampiran 8. Kuesioner Penelitian Halaman 2	127
Lampiran 9. Kuesioner Penelitian Halaman 3	128
Lampiran 10. Kuesioner Penelitian Halaman 4	129
Lampiran 11. Kuesioner Penelitian Halaman 5	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

DKI Jakarta, sebagai ibu kota, terkenal dengan tingkat kepadatannya yang tinggi. Saat kita membicarakan soal kota Jakarta, maka yang muncul dalam pikiran kita adalah tentang kepadatan lalu lintas yang membuat kota Jakarta identik dengan kemacetan, kepadatan penduduk dengan berbagai aktivitas, serta kepadatan bangunannya. Hal ini juga berkontribusi membentuk karakter masyarakat cenderung bersifat individual di tengah kepadatan kota Jakarta. Dengan demikian, dibutuhkan ruang terbuka publik untuk mengimbangi kepadatan kota Jakarta sekaligus menjadi wadah untuk warga beraktivitas dan berinteraksi sosial satu sama lain seperti yang diatur dalam Undang-undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang di wilayah kota.

Ruang terbuka publik wilayah kota yang dimaksud dapat berupa taman kota. Salah satu taman kota yang ada di wilayah Jakarta adalah Taman Lapangan Banteng Jakarta yang rampung direvitalisasi pertengahan tahun 2018 yang lalu. Taman Lapangan Banteng Jakarta yang telah direvitalisasi tersebut diharapkan oleh sang arsitek, Yori Antar, akan membentuk manusia yang memiliki sifat sosial seperti pada hakekatnya, karena (di ruang terbuka) manusia itu akan bertemu satu sama lain, ramah dan akan saling bertegur sapa. Taman Lapangan Banteng Jakarta dengan wajah baru ini kini menjadi ruang terbuka publik yang sedang naik daun dan banyak diminati oleh warga Jakarta terutama kaum muda dan penggemar fotografi.

Taman Lapangan Banteng Jakarta yang telah direvitalisasi memiliki 3 zona: zona Monumen Pembebasan Irian Barat sebagai zona utama, zona olah raga, dan zona hutan kota. Zona utama terdiri dari Monumen Pembebasan Irian Barat, amphiteater, dan massa penunjang. Zona olah raga terdiri dari fasilitas olah raga seperti *jogging track*, lapangan basket, lapangan sepak bola. Zona taman atau hutan kota terdiri dari area duduk atau bersantai, *playground*, dan sebagainya. Ketiga zona ini berbatasan dengan jalur pejalan kaki yang menerus mengelilingi Taman Lapangan Banteng Jakarta, serta jalan raya yang arus lalu lintasnya cukup ramai dan juga menerus mengelilingi Taman Lapangan Banteng. Walaupun memiliki akses utama dan akses sekundernya masing-masing untuk pejalan kaki, ketiga zona ini tetap terintegrasi atau terhubung satu sama lain di dalamnya.

Bukan hanya sekedar keberadaan atau ketersediaan ruang terbuka publik ini saja yang penting, tetapi pengalaman ruang di dalamnya yang berperan penting menciptakan kualitas ruang publik yang baik di tengah keramaian pusat kota Jakarta. Pengalaman ruang manusia dalam karya arsitektur, termasuk dalam ruang publik, cenderung dominan melalui aspek visual yang dapat dilihat langsung wujud fisiknya. Dalam bukunya yang berjudul *The Eyes of the Skin*, Juhani Pallasmaa menyampaikan keprihatinannya tentang biasanya kecenderungan terhadap unsur visual, mengalahkan perhatian terhadap indra-indra lainnya. Pada umumnya, indra penglihatan lebih diutamakan dibandingkan indra-indra lainnya. Segala sesuatu yang dapat dilihat mata dianggap lebih pasti, meyakinkan, atau nyata. Filsuf-filsuf dunia, seperti Plato, Heraclitus, dan Descartes pun menganggap penglihatan sebagai indra yang paling universal dan superior dari indra-indra lainnya. Pandangan ini didukung kepercayaan era Renaisans bahwa kelima indra dianggap memiliki hirarki dari penglihatan sebagai yang tertinggi, diikuti indra-indra lainnya hingga perabaan sebagai yang terendah. Padahal pengalaman ruang sesungguhnya bersifat multi-indra yang melibatkan aspek lain selain penglihatan, salah satunya adalah aspek pendengaran (audial).

Pengalaman ruang secara visual saja tidak dapat memberikan kesan dan makna yang sama dalamnya dengan pengalaman ruang yang disertai dengan pengalaman audial. Arsitektur memperkuat pengalaman seseorang “merasa ada” (*existential experience*), bagaimana seorang manusia merasakan keberadaannya di dunia, dan mengalami dirinya sebagai individu. Menurut Steele, *sense of place* erat kaitannya dengan pengalaman multi-indra, termasuk pengalaman suara. Berbeda dengan pengalaman visual yang terjadi dengan kesadaran penuh seseorang, pengalaman suara seringkali terjadi di alam bawah sadar, tetapi tanpa disadari memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan *mood* dan *sense of place* tertentu.

Saat membahas tentang suara pun seringkali korelasinya adalah tentang hal yang negatif, yaitu tentang polusi suara. Padahal dewasa ini pun sudah banyak upaya dalam rancangan arsitektur untuk mengatasi polusi suara terutama di wilayah kota. Maka, seharusnya polusi suara menjadi hal yang tidak perlu terlalu dikhawatirkan lagi. Menurut Schafer, kita perlu upaya agar *soundscape* dan studi tentang suara lingkungan ini menjadi studi yang dipandang dari segi positif. Polusi suara dapat dianggap ada saat manusia tidak mendengarkan dengan baik. Polusi suara adalah tentang suara-suara yang berusaha kita hindari. Sedangkan *soundscape* adalah tentang suara apa yang mau kita pertahankan, perkuat, atau perbanyak. Saat kita tahu suara-suara yang kita mau, suara yang tidak

diinginkan, yang merusak suasana ruang akan dapat dengan mudah kita identifikasi dan kita akan tahu mengapa kita perlu mengurangi atau menghindarinya. Hanya dengan kesadaran dan apresiasi penuh terhadap akustik lingkunganlah yang dapat memberi kita petunjuk untuk meningkatkan kualitas *soundscape* yang sebenarnya diinginkan.

Suasana *soundscape* yang sama diterima oleh pengunjung dengan berbagai persepsi dan preferensi terhadap suara juga menciptakan pengalaman ruang luar yang berbeda-beda. Di Taman Lapangan Banteng Jakarta, pengalaman ruang secara audial juga menjadi hal yang penting terutama dengan adanya kegiatan baru berupa pertunjukan air mancur menari di zona utamanya. Pertunjukan air mancur menari di amphitheater ini selain menggunakan unsur visual berupa air mancur yang bergerak atau menari disoroti lampu warna-warni, tentunya juga menggunakan unsur musik dan lagu di tengah kepadatan pusat kota Jakarta.

Pengalaman ruang secara audial menjadi penting terlebih lagi mengingat lokasi Taman Lapangan Banteng Jakarta di tengah kawasan *landmark* membuatnya dikelilingi berbagai kompleks bangunan: kompleks Gereja Katedral Jakarta, kompleks Masjid Istiqlal, kompleks sekolah Santa Ursula, kompleks Monumen Nasional, serta lintasan kereta api. Kompleks-kompleks bangunan *landmark* yang ada di sekelilingnya ini memiliki karakter *soundscape* masing-masing. Hal ini berpotensi mempengaruhi pengalaman suara yang terjadi dan dialami dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta. Begitu pun sebaliknya, aktivitas dan suara yang terjadi di dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta berpotensi mempengaruhi pengalaman suara dalam kompleks bangunan di lingkungan sekitarnya.

Walaupun merupakan ruang terbuka, Taman Lapangan Banteng Jakarta tetap terbentuk oleh elemen-elemen arsitektural yang melingkupinya seperti halnya ruang dalam yang terbentuk oleh elemen lantai, dinding, dan langit-langit. Berbagai elemen-elemen pelingkup arsitektural di ruang terbuka Taman Lapangan Banteng Jakarta inilah yang juga berperan dalam penyebaran dan pemantulan gelombang suara yang bergerak di dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta. Pada akhirnya, hal inilah yang menciptakan suara lingkungan dan suasana *soundscape* yang terjadi di dalamnya dan dialami oleh pengunjung Taman Lapangan Banteng Jakarta. Dengan demikian, bagaimana peran elemen-elemen arsitektural dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta membentuk suasana *soundscape* di dalam lingkungannya, terutama di zona Monumen Pembebasan Irian Barat sebagai zona utama, menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman *soundscape* pada Taman Lapangan Banteng Jakarta?
2. Bagaimana peran elemen-elemen arsitektural Taman Lapangan Banteng Jakarta terhadap pembentukan *soundscape*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suara-suara yang ada pada Taman Lapangan Banteng Jakarta
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen arsitektural yang mempengaruhi kualitas *soundscape* pada Taman Lapangan Banteng Jakarta
3. Mengetahui peran elemen arsitektural pada Taman Lapangan Banteng Jakarta terhadap pembentukan *soundscape* di dalamnya

1.4. Manfaat Penelitian

1. Membuka wawasan dalam hal pembentukan suasana ruang terbuka publik melalui *soundscape* selain melalui elemen visual saja
2. Memperluas referensi tentang elemen-elemen arsitektural yang berperan menciptakan suasana *soundscape* yang baik dalam ruang terbuka publik

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan ruang terbuka publik, *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape* dan akustik dalam arsitektur.

a) Teori Ruang Terbuka Publik

Teori ini membahas pengertian ruang publik, ruang-ruang apa saja yang dikategorikan sebagai ruang publik menurut ahli dan undang-undang. Secara umum ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat diakses dan menampung aktivitas kegiatan seluruh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Secara historis macam-macam tipologi ruang terbuka publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakter, antara lain: taman-taman publik (*public parks*), lapangan bermain (*playgrounds*), ruang terbuka untuk masyarakat (*community open spaces*), ruang hijau dan taman (*greenways and parkways*), dan sebagainya.

Pentingnya keberadaan dan luas ruang publik di wilayah kota diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Ruang yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman-taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai.

Teori ruang terbuka publik juga dibutuhkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk ruang luar. Menurut Ashihara, perancangan ruang luar – seperti halnya desain ruang dalam – memiliki elemen yang membentuk dinding, lantai, langit-langit. Bedanya, pada ruang luar elemen-elemen ini dapat diciptakan oleh kontur, vegetasi, dinding, perkerasan, pagar dan instalasi lainnya. Di ruang luar, furnitur lanskap dan dekorasi dapat berperan meningkatkan kualitas ruang selain hanya fungsi estetis sama halnya dengan furnitur dan dekorasi ruang dalam. Furnitur lanskap disebut juga *street furniture*, dapat berupa bangku taman, tempat sampah, *signage*, lampu taman, dan furnitur lainnya. Sedangkan elemen-elemen dekoratif merupakan elemen-elemen yang tidak mempengaruhi fungsi, namun menambah ketertarikan dan keindahan ruang.

Menurut D.K.Ching, elemen-elemen yang dapat membentuk ruang secara fisik dikategorikan sebagai berikut:

-Unsur Horizontal: *base plane & overhead plane*

-Unsur Vertikal

Dalam perancangan ruang luar, arsitek perlu mengetahui cara menerapkan teknik menciptakan keterlingkupan atau ketertutupan ruang yang dipengaruhi elemen-elemen pembentuk ruang. Menurut Ashihara, keterlingkupan ruang juga dapat ditentukan oleh perbandingan jarak massa bangunan (D) dengan tinggi bangunan (H). Keberadaan objek di ujung aksis dan hirarki ruang luar juga berperan membentuk kualitas ruang luar.

b) Teori *intentions in architecture*

Teori *intentions in architecture* membahas salah satunya tentang *physical control*, yaitu bagaimana elemen-elemen fisik membentuk suatu ruang. Elemen-elemen fisik dapat berfungsi sebagai komponen *filter* atau saringan, *connector* atau penghubung, *barrier* atau pemisah, dan *switch* atau pengubah.

c) Teori persepsi

Teori persepsi berkaitan tentang pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi manusia, termasuk pengaruh alat indra manusia dalam terbentuknya persepsi tentang ruang melalui pengalaman ruang terutama pengalaman suara.

d) Teori *soundscape* dan akustik dalam arsitektur

Akustik adalah sebuah ilmu tentang tata suara, dan keseluruhan efek-efek yang ditimbulkan oleh suara tersebut terhadap para penikmatnya. Dalam mempelajari akustik juga terdapat materi-materi yang menyangkut bentuk-bentuk fisik sebuah lingkungan, tapak, bangunan atau ruangan. Teori tentang akustik menjadi dasar analisa tentang rekayasa desain yang diperlukan untuk menangkap berkas suara. Selain itu, teori akustik juga membahas tentang material akustik.

Secara singkat, *soundscape* dapat diartikan sebagai kondisi akustik suatu lingkungan dengan penekanan pada bagaimana bunyi tersebut diterima dan dipahami oleh masing-masing individu maupun kelompok sesuai persepsi masing-masing. Titik berat *soundscape* ada pada kualitas persepsi kenyamanan sebuah kawasan, yang dapat mempengaruhi kesan psikologis, berdasarkan ruang dan waktunya. *Soundscape* merupakan hubungan antara manusia dengan kegiatan, tempat, dalam waktu, dan ruang.

Teori *soundscape* membahas sumber utama *soundscape* menurut R. Murray Schafer: *keynote sound, sound signal, soundmark*, dan menurut Bernie Krause: *geophony, biophony, anthrophony*. Selain itu membahas klasifikasi sumber-sumber suara yang membentuk *soundscape*.

Teori *soundscape* bermaksud menekankan pandangan bermacam-macam suara untuk telinga dalam konteks etnomusikologi yang hasilnya dapat menambah kenyamanan lingkungan. Dalam *soundscape*, tidak hanya suara luar yang dibahas, melainkan penting juga untuk mendengarkan suara dalam diri kita sendiri, yaitu suara imajinatif, suara ingatan, dalam ranah kosmologi. Menurut Brown, dalam *soundscape*, persepsi dan preferensi manusia menjadi hal yang penting. Persepsi dan preferensi sangat menentukan pengalaman *soundscape* yang diharapkan dan dirasakan di tempat dan konteks tertentu seperti dalam objek penelitian kali ini.

1.5.2. Ruang Lingkup Objek

Taman Lapangan Banteng terletak di kawasan *landmark* sehingga berbatasan dengan kompleks gereja Katedral Jakarta di sebelah utara, kompleks Masjid Istiqlal di sebelah barat, serta lintasan kereta api dan Monumen Nasional di ± 1 km sisi Barat dan lintasan kereta api lainnya ± 2 km di sisi timur. Fungsi lainnya yang mengelilingi Taman Lapangan Banteng adalah sekolah Santa Ursula di sisi utara, kantor Kementerian Agama di sisi barat, hotel Borobudur di sisi selatan, dan kantor Kementerian Keuangan di sisi timur.



Gambar 1.5.1 Lokasi Objek di tengah Kawasan *Landmark*
Sumber: maps.google.com

Taman Lapangan Banteng yang telah direvitalisasi memiliki 3 zona: zona Monumen Pembebasan Irian Barat (zona utama), zona olah raga, dan zona hutan kota. Zona olah raga terdiri dari fasilitas olah raga seperti *jogging track*, lapangan basket, lapangan sepak bola, *playground*, dan sebagainya. Zona hutan kota terdiri dari area duduk, bersantai, atau bermain di bawah rimbun pepohonan. Zona utama terdiri dari amphiteater, Monumen Pembebasan Irian Barat, dan bangunan penunjang.



Gambar 1.5.2. Pembagian Zona dalam Taman Lapangan Banteng

Taman Lapangan Banteng memiliki akses masuk hanya untuk pejalan kaki, sedangkan kendaraan bermotor disediakan area parkir di jalan Lapangan Banteng Selatan, serta area *drop off* di pintu masuk utama Barat & Timur.

Friedrich Silaban mendesain Lapangan Banteng dengan aksis Utara-Selatan dan Barat-Timur yang cukup kuat dengan Monumen Pembebasan Irian Barat menghadap Jalan Perwira dan Monumen Nasional. Dengan demikian, Taman Lapangan Banteng memiliki empat pintu masuk utama, yaitu pintu masuk sisi Utara (zona olahraga), pintu masuk sisi Selatan (zona hutan kota), dan sisi Barat dan Timur (mengarah langsung ke zona Monumen Pembebasan Irian Barat).

Selain itu, terdapat pintu masuk sekunder yang mempermudah akses pejalan kaki: empat pintu masuk sekunder di zona hutan kota (satu di sisi barat, satu di sisi timur, dan dua di sisi selatan), dan beberapa pintu masuk sekunder di zona olahraga (di sisi timur, barat, dan utara). Di pintu-pintu masuk inilah banyak pedagang kaki lima yang menjajakan dagangan seperti makanan ringan, minuman, dan mainan anak-anak, setiap akhir pekan sekitar waktu pertunjukan air mancur. Tentunya ketiga zona dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta ini terhubung satu sama lain. Dari zona olah raga terdapat dua akses dari dan ke zona utama dengan perbedaan elevasi yang terletak tepat di sebelah massa penunjang. Zona utama juga terhubung ke langsung dengan zona hutan kota tanpa perbedaan elevasi sirkulasinya di sebelah Barat dan Timur massa amphiteater.



Gambar 1.5.3 Pintu masuk utama Taman Lapangan Banteng



Gambar 1.5.4. Pintu masuk sekunder Taman Lapangan Banteng

Setiap akhir pekan, di hari Sabtu dan Minggu adalah puncak keramaian atau kepadatan pengunjung Taman Lapangan Banteng di bandingkan dengan hari biasa. Hal ini disebabkan oleh diadakannya pertunjukan air mancur menari yang terbuka untuk umum di amphiteater dalam zona utamanya. Pertunjukan diadakan pada malam hari sebanyak tiga kali yaitu pada pukul 18.30 WIB, 19.30 WIB, serta 20.15 WIB setiap hari Sabtu dan Minggu.

Selama kurang lebih 20 menit per pertunjukan, air mancur menari bersama permainan cahaya lampu sorot warna-warni mengikuti iringan lagu. Dalam satu pertunjukan kurang lebih ada enam lagu yang diputar. Lagu nasional yang diputar antara lain adalah Bagimu Negeri, Satu Nusa Satu Bangsa, Indonesia Pusaka, dan

Tanah Airku. Lagu daerah yang diputar adalah Yamko Rambe Yamko dan kombinasi tiga lagu daerah Jakarta atau Betawi (seperti lagu Surilang, Ondel-ondel, dan Jali-jali).

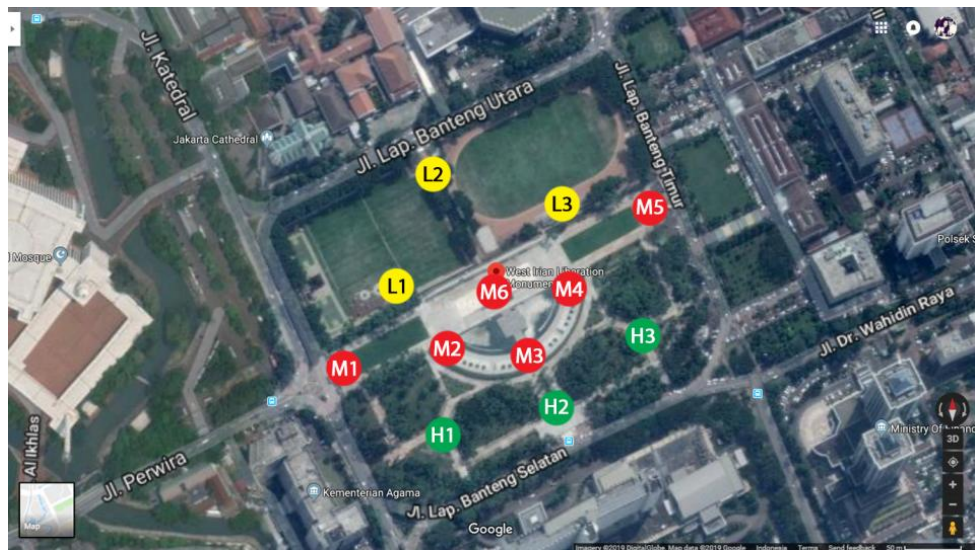


Gambar 1.5.5. Zona utama Taman Lapangan Banteng
sumber: dokumen PT. *Han Awal & Partners Architect*



Gambar 1.5.6 Pertunjukan air mancur menari Taman Lapangan Banteng
sumber: google.com

Dengan adanya aktivitas dan sumber suara yang berbeda-beda di ketiga zona Taman Lapangan Banteng Jakarta, dilakukan observasi dan pengukuran kuat suara di beberapa titik di setiap zona sebagai berikut:



Gambar 1.5.7 Titik pengukuran dalam tiga zona Taman Lapangan Banteng
 Sumber:maps. google.com

Pengukuran dilakukan di dua belas titik ukur dalam tiga zona Taman Lapangan Banteng. Tiitik ukur di zona utama diwakili oleh warna merah dan huruf M sejumlah enam titik. Tiga titik ukur warna kuning dengan huruf L mewakili zona olah raga. Tiga titik ukur warna hijau dengan huruf H mewakili zona hutan kota.

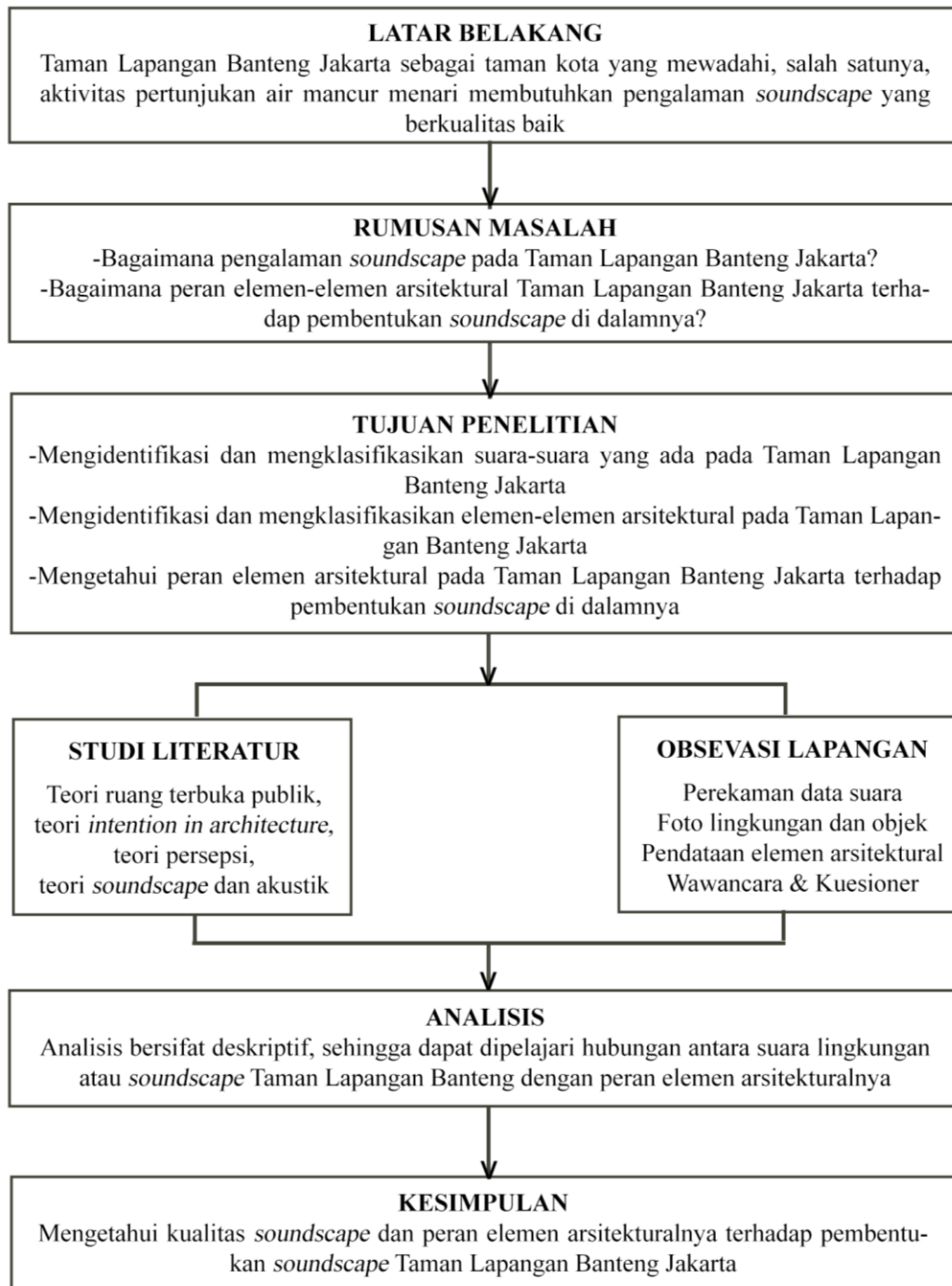
Titik ukur M1 dan M5 terletak di pintu masuk utama. Titik ukur M1 adalah pertemuan antara Jl.Lapangan Banteng Barat dengan zona utama Taman Lapangan Banteng Jakarta. Titik ukur M5 adalah pertemuan antara Jl.Lapangan Banteng Timur dengan zona utama Taman Lapangan Banteng Jakarta. Titik ukur M2, M3, dan M4 terletak di amphiteater atau tribun penonton pertunjukan. Titik ukur M6 terletak di bawah Monumen Pembebasan Irian Barat, sejajar dengan titik ukur M3.

Selain dalam zona monumen, dilakukan juga pengukuran di tiga titik dalam zona lapangan olahraga, dan tiga titik dalam zona hutan kota sebagai data pendukung. Titik ukur L1 berada di lapangan olahraga sebelah barat yang berisi lapangan futsal, lapangan basket, serta taman bermain anak-anak. Titik ukur L2 berada di sirkulasi antara lapangan olahraga sebelah barat dengan lapangan olahraga sebelah timur. Sirkulasi ini juga seharusnya merupakan aksis utara-selatan Taman Lapangan Banteng Jakarta. Titik L3 berada di lapangan olahraga sebelah timur yang berisi lapangan sepakbola, trek lari, dan amphiteater penonton. Titik ukur H1 dan H3 berada di sirkulasi hutan kota dengan air mancur kecil di masing-

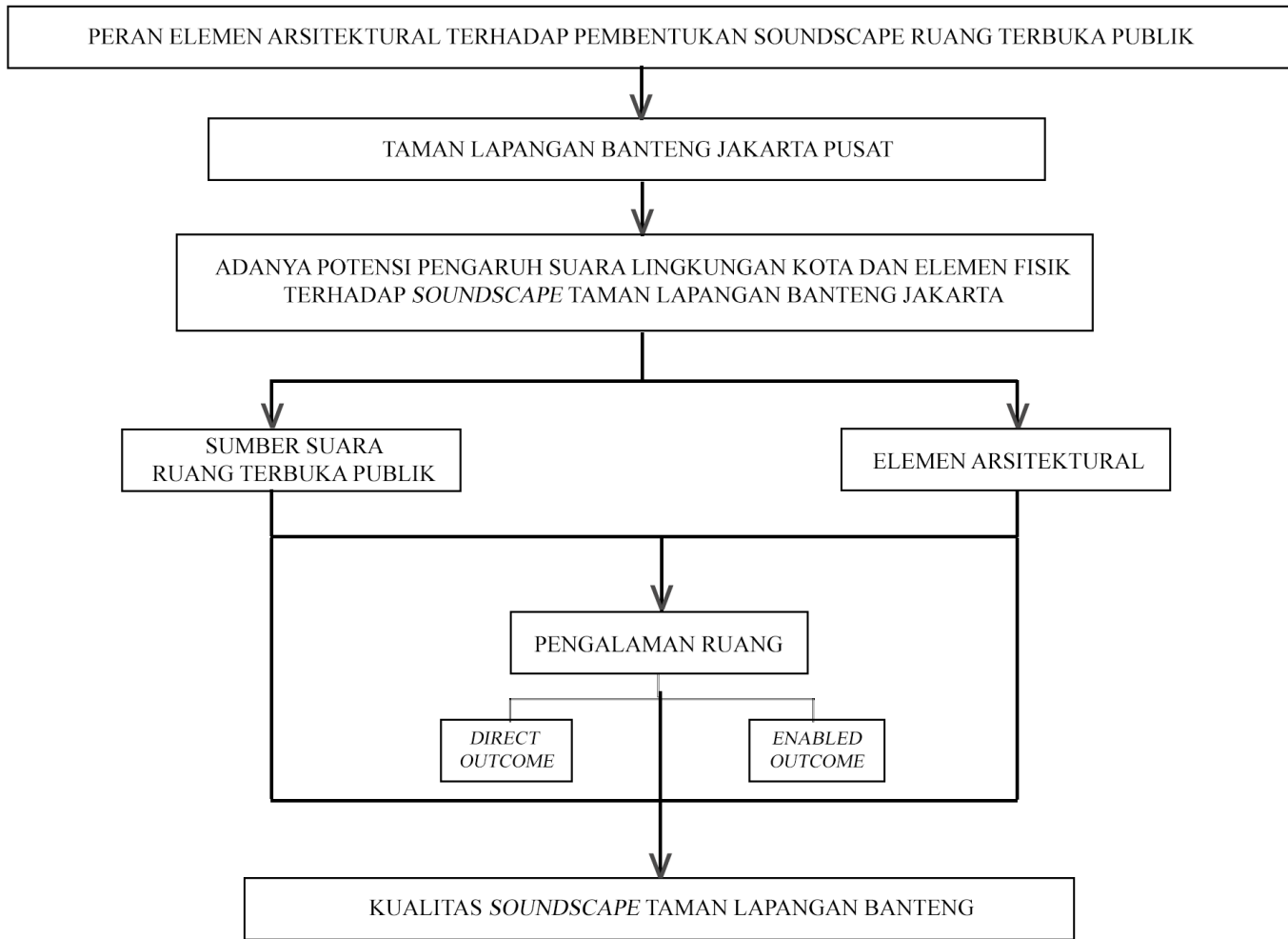
masing titik. Sedangkan titik ukur H2 berada di sirkulasi utama hutan kota yang merupakan aksis utara-selatan Taman Lapangan Banteng Jakarta.

1.6. Kerangka

1.6.1. Kerangka Penelitian



Gambar 1.6.1 Diagram Kerangka Penelitian



Gambar 1.6.2 Kerangka Konseptual

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian Taman Lapangan Banteng ini bersifat kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi langsung, pengisian kuesioner dan wawancara pengunjung. Melalui observasi, peneliti secara langsung mengamati dan mengalami ruang dan fenomena terkait *soundscape* yang terbentuk sehingga memungkinkan peneliti melihat hubungan *soundscape* dengan elemen arsitektural pada objek. Melalui wawancara, peneliti menggali informasi tentang rancangan Taman Lapangan Banteng terutama perihal elemen arsitekturalnya. Melalui kuesioner, peneliti mencari tahu pengalaman *soundscape* yang dirasakan pengunjung Taman Lapangan Banteng. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mendukung data kualitatif dengan pengukuran kekuatan suara menggunakan *sound level meter* pada beberapa titik dalam setiap zona Taman Lapangan Banteng.

1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek Penelitian terletak di pusat Kota Jakarta. Objek beralamat di Jalan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 di ketiga zona dalam Taman Lapangan Banteng. Waktu penelitian yang dipilih adalah hari biasa dan akhir pekan. Pada hari biasa dilakukan penelitian pukul 17.00-19.30 WIB. Saat akhir pekan dilakukan penelitian pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Sabtu dilakukan penelitian pukul 17.00-19.30 WIB yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu : pukul 17.00-18.30 WIB (saat tidak ada pertunjukan) dan pukul 18.30-19.30 WIB (saat pertunjukan air mancur menari). Sedangkan pada hari Minggu, dilakukan penelitian saat kegiatan olah raga pagi tanpa pertunjukan air mancur menari (pukul 07.00-09.00 WIB).

1.7.3. Populasi dan Sampel

Populasi	:masyarakat Jakarta
Populasi terpilih	:pengunjung Taman Lapangan Banteng Jakarta
Sampel	:pengguna fasilitas ruang terbuka publik Taman Lapangan Banteng Jakarta
Sampel terpilih	:pengguna yang pernah atau sedang beraktivitas di Taman Lapangan Banteng Jakarta

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan:

1. Studi Pustaka untuk mengetahui dan memahami teori-teori dasar yang berkaitan dengan ruang terbuka publik, teori *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape* dan akustik dalam arsitektur.
2. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati dan merekam suara-suara yang ada di sekitar objek. Selain merekam suara, dilakukan pula pengambilan data kuat suara dengan *sound level meter*, serta pengambilan gambar dengan menggunakan kamera.
3. Wawancara kepada orang yang memahami objek studi agar didapatkan penjelasan yang lebih lengkap mengenai rancangan Taman Lapangan Banteng terutama terkait elemen-elemen arsitekturalnya.
4. Kuesioner kepada pengunjung Taman Lapangan Banteng agar mengetahui kualitas *soundscape* yang dirasakan pengunjung saat menonton pertunjukan air mancur / pengalaman suara menurut persepsi pengunjung.

1.7.5. Data yang Diperlukan

1. Data Primer

- Foto lingkungan Taman Lapangan Banteng
- Rekaman suara Taman Lapangan Banteng
- Data hasil pengukuran kuat suara Taman Lapangan Banteng
- Data elemen-elemen fisik Taman Lapangan Banteng
- Jawaban kuesioner pengunjung Taman Lapangan Banteng

Data primer didapatkan melalui kunjungan dan observasi langsung pada Taman Lapangan Banteng.

2. Data Sekunder

- Studi Literatur untuk mengetahui dan memahami teori-teori terkait ruang terbuka publik, *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape* dan akustik dalam arsitektur.
- Hasil wawancara arsitek Taman Lapangan Banteng
- Gambar visualisasi rancangan Taman Lapangan Banteng

1.7.6. Alat Pengambilan Data

Pengambilan data suara dapat dilakukan dengan pengamatan dan perekaman suara-suara dalam Taman Lapangan Banteng. Pengambilan rekaman suara dan gambar dilakukan dengan kamera. Pengukuran kekuatan suara dilakukan dengan alat *sound level meter*.

1.7.7. Tahap Analisis Data

1. Mendata suara-suara yang ada pada lingkungan zona utama Taman Lapangan Banteng
2. Mendata elemen-elemen arsitektur yang ada pada lingkungan zona utama Taman Lapangan Banteng
3. Menganalisis peran elemen arsitektural ditinjau dari bagaimana suara yang terdengar di Taman Lapangan Banteng berdasarkan teori yang relevan
4. Menganalisis hasil wawancara dan jawaban kuesioner pengunjung Taman Lapangan Banteng berdasarkan teori yang relevan.

Analisis bersifat deskriptif, sehingga dapat dipelajari hubungan antara suara lingkungan atau *soundscape* zona utama Taman Lapangan Banteng dengan elemen arsitekturalnya. Suasana *soundscape* yang didapatkan dari hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai kualitas *soundscape* Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka publik di tengah pusat kota Jakarta.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian Latar Belakang Penelitian. Latar belakang penelitian membahas hal-hal yang terkait dengan latar belakang diangkatnya permasalahan dan keunikan dari objek yang digunakan. Rumusan Masalah Penelitian; Pertanyaan Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Ruang Lingkup Teori dan Objek Studi yaitu Taman Lapangan Banteng Jakarta; Kerangka-Kerangka Pemikiran; Metode Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Teori Arsitektural dan Audial

Pada bab ini dijelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti teori ruang terbuka publik, *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape* dan akustik dalam arsitektur. Teori-teori ini berasal dari buku, jurnal, literatur, serta internet.

BAB III Identifikasi Sumber Suara dan Elemen Arsitektural Taman Lapangan Banteng Jakarta

Bab ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Taman Lapangan Banteng Jakarta, data umum Taman Lapangan Banteng Jakarta, data suara Taman Lapangan Banteng Jakarta, dan elemen arsitektural pada Taman Lapangan Banteng Jakarta.

BAB IV Peran Elemen Arsitektural Terhadap Pembentukan *Soundscape* Taman Lapangan Banteng Jakarta

Bab ini membahas hasil analisa data yang didapat dari jawaban kuesioner pengunjung, hasil wawancara arsitek, data umum, elemen arsitektural, material bangunan, vegetasi, *street furniture* serta data suara pada Taman Lapangan Banteng Jakarta berdasarkan teori yang relevan.

BAB V Kesimpulan dan Pemikiran Berkelanjutan

Bab ini menyatakan kesimpulan dari penelitian terkait peran elemen arsitektural dalam pembentukan *soundscape* pada Taman Lapangan Banteng Jakarta yang berperan dalam memberikan pengalaman ruang tertentu. Bab ini memberikan kontribusi berupa referensi atau saran pengembangan perancangan ruang terbuka khususnya dalam aspek *soundscape*.